

MAKNA DERIVASIONAL DAN INFLEKSIONAL VERBA NASAL BAHASA JAWA DIALEK AREK

Nur Hanifa Wicaksono¹, Ika Nurhayani², Ismatul Khasanah³

^{1,2,3} Universitas Brawijaya

Received: 2022-7-1 | Reviewed: 2021-7-5 | Accepted: 2022-7-13

Abstract

This study aims to observe the change in the meaning of the nasal verbs in the Arek dialect of Javanese. The scope of the research is limited to the speeches of the community verbs in the Arek zone in Malang Regency. The research data was done from 7-17 April 2022 in 3 districts: Sumberpucung, Kalipare, and Kromengan. The data of this study were analyzed according to Bauer's theory of derivational and inflectional meanings. The results showed that the Javanese nasal verbs have more derivation processes than inflections. The derivation process marks the derivational meaning and the inflection process marks the inflectional process. The results of the study revealed that almost all nasal allomorphs which act as nasal affixes make a verb derivation. The researcher divided the nasal allomorph into 2 parts, /m/, /n̄/, and/ŋ/ which have 2 roles of affixes which is derivational and inflectional. Second, the nasal allomorphs /ŋə/, /n/, and /ŋ/ have 1 affix role. Both classifications apply the terms and conditions of the initial phoneme of a verb.

Keywords

Derivational, Inflectional, Verb, Nasal, Javanese.

Corresponds email

hanifwicak99@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia bahkan di luar Indonesia. Berdasarkan Data dari Kemendikbud Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Timur terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Jawa Timur, (2) dialek Osing, (3) dialek Tengger, dan (4) dialek Solo-Yogya. Dialek Jawa Timur menyebar di sekitar Surabaya, ke arah timur sampai ke Jember, ke arah utara sampai Kabupaten Malang. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing seperti halnya di Kabupaten Malang.

Mayoritas masyarakat Kabupaten Malang hingga di daerah perbatasan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Masyarakat penutur bahasa terdiri dari segala usia yakni sejak dini hingga lansia. Berdasarkan pengamatan singkat peneliti. Bahasa Jawa memiliki beberapa rumpun dialek. Dialek Jawa Timur misalnya memiliki rumpun dialek Surabaya (Suroboyoan), dialek Malang atau dialek Arek, dialek Jombang, dialek Tengger, dan dialek Banyuwangi (Osing).

Dialek adalah ragam bahasa yang dapat dibedakan berdasarkan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan; tuturan orang-orang dari kelompok sosial yang berbeda, serta regional (Holmes, 2013: 140). Holmes (2013: 5) menyatakan bahwa variasi dialek bukan hanya masalah perbedaan pengucapan, atau pilihan kosakata, atau variasi tata bahasa. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mengeksplorasi pengkajian dialek dalam kaitannya dengan perubahan makna. Dialek merupakan bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda dan masing-masing bentuk ujaran tersebut hampir mirip dengan setiap tempat daripada dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama (Sudaryat, 2009: 50) dalam Budiawan (2019:58).

Peneliti membahas secara khusus dan detil mengenai makna verba nasal dialek Arek yang digunakan oleh masyarakat di perbatasan Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna derivasi dan infleksi pada verba nasal bahasa Jawa dialek Arek. Penelitian ini mengkaji mengenai makna gramatikal yang ditandai oleh proses afiksasi nasal dalam bahasa Jawa dialek Arek. Hal tersebut sesuai dengan simpulan hasil penelitian Pratiwi dkk (2018) dalam Wijaya dkk (2019:43) menjelaskan bahwa makna gramatikal ditandai dengan adanya proses afiksasi yakni berupa prefiks dan konfiks.

Selain itu, peneliti bermaksud melengkapi penelitian terdahulu baik dari segi teori, maupun sumber data penelitian. Penelitian ini dilengkapi dengan *glossing* untuk memudahkan penutur bahasa Asing yang tidak faham dengan bahasa Jawa mampu memahami data penelitian. Pernyataan tersebut sesuai dengan *The Leipzig Glossing Rules* (2015) yang memaparkan bahwa gloss terutama morfem demi morfem interlinear memberikan informasi tentang makna dan sifat-sifat gramatikal kata-kata individual dan bagian-bagian kata.

Topik ini diangkat karena peneliti melihat bahwa dalam interaksi sehari-hari para penutur tidak lepas dari penggunaan verba atau kata kerja yang diawali dengan fonem nasal. Selain itu, peneliti ingin ikut andil melestarikan bahasa Jawa melalui penelitian khusus agar dapat dijadikan sebagai dokumentasi bahasa daerah. Pendokumentasian bahasa, penyelamatan, pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan bahasa daerah penting dilakukan untuk masyarakat pemilik bahasa itu sendiri, tetapi juga untuk kepentingan nasional (Mappiasse, 2017:4).

Selain itu peneliti tidak menemukan kajian makna derivasional dan infleksional nasal bahasa Jawa dalam penelitian terdahulu. Namun topik kajian ini hangat dikaji oleh peneliti di luar bahasa Jawa. Penelitian terdahulu mengenai makna derivasi dan infleksi verba pernah dilakukan oleh Witak dkk (2020) mengenai Proses Morfologis Derivasi Verba Bahasa Lamaholot Dialek Tenawahang. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Astawan dkk (2020) berjudul Afiks

Derivasional Verba Bahasa Lampung : Sebuah Kajian Morfologi Generatif, Zeli dkk (2017) berjudul Afiks Pembentuk Derivasional Bahasa Minangkabau Dialek Agam Kecamatan Kamang Magek dan Sunoto dkk (1990) mengenai Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger. Kelebihan penelitian tersebut yakni mampu mengungkap segala variasi afiks yang terdapat pada masing-masing bahasa daerah yang dikaji. Berdasarkan fakta tersebut maka penelitian ini layak untuk dikembangkan dan verba nasal dalam bahasa Jawa layak untuk diteliti. Jadi masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah menjabarkan bagaimana proses perubahan makna yang terjadi dalam verba nasal bahasa Jawa dialek Arek.

METODE

Penelitian ini fokus membahas makna akibat proses infleksi dan derivasi suatu verba bahasa Jawa yang ditandai dengan afiks nasal. Proses afiksasi nasal dalam bahasa Jawa meliputi penambahan nasal {N-}, {N-i}, {peN-}, dan {paN-}. Wedhawati (2006:424) memaparkan bahwa afiks nasal bahasa Jawa {N-} memiliki alomorf /m-/, /n-/, /ŋ-/, /ñ-/, /ŋə-/, /ŋə-/. Sunoto (1990:70) menerangkan bahwa infleksi verba nasal mengategorikan verba menjadi bentuk transitif dan intransitif.

Teori yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian ini yakni teori Bauer (2003) guna mengetahui bagaimana proses perubahan makna bersifat infleksional atau derivasional. Riemer (2010) menerangkan bahwa Semantik merupakan studi tentang makna. Leksem morfofonemis memiliki makna semantik leksikal sedangkan morfem terikat memiliki makna gramatikal. Proses morfologi afiksasi nasal pada verba bahasa Jawa di penelitian ini berkaitan dengan kajian makna. Bauer (1988) membagi makna menjadi dua yakni makna yang teratur dan makna yang tidak teratur. Makna yang teratur atau dapat diprediksi diperoleh dari morfem yang mendapatkan suatu imbuhan dari afiks-afiks infleksional. Penjabaran mengenai makna suatu leksem dinyatakan teratur atau tidak teratur diterangkan pula oleh Subroto (1985:6) dalam Purnanto (2006:146). Sebuah afiks dinyatakan infleksional apabila dapat diramalkan untuk menggantikan afiks infleksional lainnya. Contoh: leksem ‘angkat’ (transitif) menghasilkan paradigma infleksional ‘mengangkat, diangkat, kuangkat’. Infleksi verba suatu bahasa berubah secara paradigmatis berdasarkan persona, jumlah, dan gender dari pelaku perbuatan (Nur, 2010: 78).

Sedangkan makna yang tidak dapat diramalkan atau tidak teratur diperoleh dari kata yang mendapatkan imbuhan dari afiks-afiks derivasional. Katamba (1993) mendeskripsikan bahwa

derivasional tidak dapat diramalkan, tidak otomatis, tidak sistematis, tidak bersifat tetap atau konsisten, dan mengubah identitas leksikal.

Afiksasi sebagai satu pola tata kerja terdiri dari dua jenis, yaitu afiks-afiks derivasional dan afiks-afiks infleksional (Brinton, 2000:78). Bauer (1988:11-12) dalam (Bagiya, 2018: 4-5) menetapkan cara untuk mengetahui apakah sebuah afiks bersifat infleksional atau derivasional. Antara lain seperti berikut :

- a. Afiks mengubah bentuk kata dasarnya maka afiks itu bersifat derivasional.
- b. Afiks tidak mengubah bentuk kata dasarnya maka afiks itu termasuk afiks infleksional.
- c. Afiks-afiks infleksional menampakkan makna yang teratur atau dapat diprediksikan. Contoh afiks infleksional –s yang sudah dipastikan bahwa dalam bahasa Inggris menunjukkan suatu kata bermakna jamak.
- d. Afiks-afiks derivasional menampakkan makna yang tidak dapat diramalkan. Contoh afiks derivasional –age dalam bahasa Inggris. Jika suatu kata dilekati afiks tersebut dapat memiliki makna yang berbeda seperti bandage ‘pembalut’, mileage ‘jarak mil’, shortage ‘kekurangan’. Oleh karena itu, ketika suatu kata dilekati afiks derivasional makna kata tersebut berubah-ubah dan tidak bisa diprediksi.

Menurut Verhaar (2012:151) hasil proses derivasi kelas kata menentukan jenis verba dengan ketentuan sebagai berikut. Apabila kata nomina diturunkan menjadi verba maka verba tersebut merupakan verba denominal, apabila ajektiva diturunkan menjadi verba maka verba tersebut dinamakan verba deadjektival, dan apabila verba diturunkan menjadi nomina akibat proses afiksasi maka verba tersebut dinamakan nomina deverbal.

Untuk mengetahui jenis verba nasal, Wedhawati dkk (2006:107-111) mengklasifikasikan verba nasal ke dalam tiga bentuk sebagai berikut.

A. Verba dan Nomina bentuk N-

Verba yang mendapatkan imbuhan nasal {N-} merupakan verba aktif transitif atau intransitif. Verba bentuk ini memiliki beberapa makna antara lain :

1. Melakukan perbuatan atau pekerjaan yang berkaitan dengan bentuk dasar.
2. Mengandung yang berkaitan dengan bentuk dasar.
3. Menaiki yang berkaitan dengan bentuk dasar.
4. Memainkan yang berkaitan dengan bentuk dasar.
5. Mengeluarkan benda konkrit yang dinyatakan dalam bentuk dasar.
6. Mengeluarkan suara yang dinyatakan pada bentuk dasar.

B. Verba dan Nomina bentuk N-/-aké

Verba yang mendapatkan imbuhan nasal {N-/-aké} memiliki alomorf N-/-aken} pada tingkat tutur krama. Verba jenis ini merupakan verba aktif transitif jika mengalami kondisi seperti berikut :

1. Jika bentuk dasarnya adalah verba, maka verba bentuk {N-/-aké} bermakna ‘kausatif aktif’ yaitu menjadikan sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar.
2. Jika bentuk dasarnya adalah nomina atau verba, maka {N-/-aké} bermakna ‘benefaktif aktif’ yaitu melakukan perbuatan untuk orang lain.

C. Verba dan Nomina bentuk N-/-i

Verba yang berpola {N-/-i} merupakan verba aktif transitif. Verba ini memiliki beberapa makna seperti:

1. Jika bentuk dasarnya adalah pangkal verba maka verba ini bermakna melakukan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan dalam bentuk dasar.
2. Jika bentuk dasarnya adalah verba maka dapat bermakna sebagai objek atau yang dikenai sesuatu secara tidak sengaja atau dapat juga bermakna melakukan tindakan yang dinyatakan dalam bentuk dasar.
3. Jika bentuk dasarnya adalah nomina, maka dapat bermakna memberi atau memakaikan apa yang dinyatakan dalam bentuk dasar, berulang-ulang memasukkan sesuatu terkait yang dinyatakan pada bentuk, melakukan sesuatu menggunakan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar.

Sedangkan Payne (2007) menetapkan verba sebagai berikut. Kata kerja yang membutuhkan suatu objek atau memiliki dua argumen (agent dan patient) disebut kata kerja transitif, sedangkan kata kerja yang tidak membutuhkan objek atau memiliki satu argumen (agent) disebut kata kerja intransitif. Berikut adalah tipe-tipe kata kerja atau verba :

1. Menjelaskan situasi.
2. Menjelaskan suatu proses, dapat dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja.
3. Mengindikasikan adanya pergerakan.
4. Mendeskripsikan posisi.
5. Mengindikasikan adanya aksi.
6. Mengindikasi aksi dan proses.
7. Mendeskripsikan objek yang tidak ada menjadi ada.
8. Mengekspresikan kognisi atau pikiran.

9. Mendeskripsikan kata kerja yang berhubungan dengan indra manusia, emosi dan ungkapan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data utama penelitian ini berasal dari tuturan para responden penelitian. Objek kajian penelitian yakni berupa kategori kelas kata verba nasal bahasa Jawa yang berasal dari responden. Pengumpulan data penelitian menerapkan teknik cakap berupa teknik pancing. Peneliti memanfaatkan elisitasi nonlinguistik berupa gambar yang harus diceritakan atau dideskripsikan oleh responden penelitian.



Gambar 1 Contoh gambar yang digunakan untuk elisitasi data

(Sumber: Pembelajaran 4, subtema 1, tema 1 kelas 5 <https://bloggers.id/berita-nasional/gotong-royong-modal-dasar-pembangunan-kelas-5.html/7146/>)

Selama proses pengambilan data berlangsung peneliti menerapkan teknik rekam dan teknik catat guna merekam percakapan dan mencatat data penelitian yang diperlukan. Setelah data penelitian terkumpul peneliti melakukan tahapan analisis data melalui langkah-langkah berikut: 1) Mengamati data penelitian; 2) Transkripsi data penelitian; 3) Menerjemahkan data penelitian; 4) Mengklasifikasikan data penelitian; 5) Menganalisis perubahan makna verba nasal sesuai teori Bauer; 7) Menarik kesimpulan hasil penelitian.

Tabel 1 Lambang Fonem

Ortografi	IPA
a	a
i	i, I
u	u, u, U

e	e, ε, ə
o	o, ɔ
b	b
c	ʃ
d	d, ɖ
g	g
h	h
j	dʒ
k	k, ʔ
l	l
m	m
n	n, ŋ
ny	ɲ
ng	ŋ
p	p
r	r
s	s
t	t
y	j

Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan pada tanggal, 7-17 April 2022 di masing-masing tempat tinggal para responden penelitian yakni pada 3 kecamatan dan 3 desa. Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung, Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare dan Desa Jambuwer Kecamatan Kromengan. Berikut adalah data responden yang bersedia menjadi partisipan penelitian ini.

Tabel 2. Data Responden

No	Nama Inisial	Usia	Asal Daerah
1	PR/P	21	Karangates, Kab Malang
2	IA/P	24	Karangates, Kab Malang
3	AF/L	20	Kalipare, Kab Malang
4	MFF/L	23	Kalipare, Kab Malang
5	KPS/P	23	Kromengan, Kab Malang
6	WA/P	24	Kromengan, Kab Malang

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil temuan dan mendeskripsikan proses perubahan makna pada data-data yang diperoleh dari penelitian. Peneliti memperoleh sejumlah data penelitian

yakni berupa verba aktif bahasa Jawa dialek Arek perbatasan Kabupaten Malang Blitar. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses derivasi dan infleksi dalam verba bahasa Jawa nasal.

A. PROSES DERIVASI

Berikut disajikan data kosa kata bahasa Jawa dialek Arek dalam tabel. Terdapat 14 data yang telah diklasifikasikan mengalami proses derivasi kelas kata dan makna kata. Ke-empat belas data ini

Tabel 3. Data yang mengalami proses derivasi

No	Kata	Arti		Verba	Arti	Gloss
1.	N- + pacul	'cangkul'	→	macul [matʃʊl]	'mencangkul'	to cultivate
2.	N- + jala	'jala ikan'	→	njala [nɔ̃ʒɔlɔ]	'menjala ikan'	to trawl
3.	N- + pethil	'palu'	→	methil [mɛtʰil]	'memalu'	to nail
4.	N- + pasrah	'alat untuk menipiskan'	→	masrah [masrah]	'kegiatan menipiskan kayu atau umbi-umbian'	to smooth
5.	N- + sapu	'sapu'	→	nyapu [nɪapu]	'menyapu'	to sweep
6.	N- + seser	'saringan'	→	nyeser [nɪsɛr]	'menyaring'	to filter
7.	N- + serok	'serokan ikan'	→	nyerok [nɪɛrɔʔ]	'menyaring'	to filter
8.	N- + cikrak	'serokan sampah'	→	nyikrak [nɪkraʔ]	'menyerok sampah'	to pick-up (trash)
9.	N- + graji	'gergaji'	→	nggraji [ŋgɛrɔʒi]	'menggergaji'	to saw
10.	N- + resik + i	'bersih'	→	ngresiki [ŋrɛsiʔi]	'membersihkan'	to clean up
11.	N- + bobot	'berat badan'	→	mbobot [mbɔbɔt]	'hamil'	pregnant
12.	N- + bayi	'bayi'	→	mbayi [mbaji]	'melahirkan'	to born
13.	N- + bolang	'bocah petualang'	→	mbolang [mbɔlaŋ]	'berpetualang'	adventure
14.	N- + becak	'becak'	→	mbecak [mbɛtʃaʔ]	'mengendarai becak'	riding the pedicab

Tabel di atas menunjukkan adanya proses derivasi beberapa kelas kata yakni nomina dan ajektiva menjadi verba nasal. Pada data nomor 1-9 dan 12-14 menunjukkan adanya derivasi kelas kata nomina menjadi verba. Proses tersebut dinyatakan proses derivasi karena terjadi perubahan makna kata dan kelas kata. Perubahan tersebut dapat ditandai dari afiks nasal yang menyertai yaitu /m/, /n̄/, /ŋ/. Keempat alomorf nasal tersebut berperan menjadi imbuhan yang berada di awal kata atau prefiks. Imbuhan atau afiks tersebut menyebabkan adanya perubahan makna-makna nomina

sehingga. Nomina yang semula bermakna alat menjadi verba yang menyatakan adanya suatu tindakan atau pekerjaan yang berkaitan dengan bentuk dasar seperti pada data N- + graji ‘gergaji’ → nggraji [ŋgəradʒi] ‘menggergaji’ dan data nomor 1-8, dan 13. Selain itu, juga terdapat verba yang bermakna mengeluarkan benda konkrit yang dinyatakan dalam bentuk dasar seperti pada data 12. Verba nasal tersebut juga disebut dengan verba denomina.

Sedangkan data nomor 10 dan 11 merunjukkan adanya derivasi kelas kata ajektiva menjadi kelas kata verba. Verba nasal tersebut juga disebut verba deadjektival. Makna yang terkandung yakni melakukan perbuatan atau pekerjaan yang berkaitan dengan bentuk dasar ngresiki [ŋrəsiʔi] ‘membersihkan’ dan mengandung yang berkaitan dengan bentuk dasar N- + bobot ‘berat badan’ → mbobot [mbɔbɔt] ‘hamil’. Verba tersebut dinamakan deajektiva akibat prefiks nasal yang menjadikan suatu kata berubah makna. Berdasarkan analisis tersebut sesuai dengan teori Bauer bahwa afiks derivasional menandai adanya proses derivasional sehingga dipastikan bahwa afiks /m/, /ñ/, /ŋ/ merupakan penanda suatu kata memiliki makna derivasional.

B. PROSES INFLEKSI

Berikut disajikan data kosa kata bahasa Jawa dialek Arek dalam tabel. Terdapat 21 data yang telah diklasifikasikan mengalami proses infleksi .

Tabel 4. Data yang mengalami infleksi

No	Kata	Arti		Verba	Arti	Gloss
1.	N- + suntek	‘tuang’	→	nyuntek [ñuntəʔ]	‘menuang’	to pour
2.	N- + seleh	‘taruh’	→	nyeleh [ñeleh]	‘menaruh’	to put
3.	N- + siram	‘siram’	→	nyiram [ñiram]	‘menyiram’	to flush
4.	N- + susuk + i	‘uang kembalian’	→	nyusuki [ñusuʔi]	‘memberikan uang kembalian’	give money back
5.	N- + sepak	‘tendang’	→	nyepak [ñepaʔ]	‘menendang’	to kick
6.	N- + cekel	‘pegang’	→	nyekel [ñəkəl]	‘memegang’	to hold
7.	N- + cemplung + ne	‘cebur’	→	nyemplungne [ñəmplɔŋne]	‘menceburkan’	to put
8.	N- + tulung + i	‘tolong’	→	nulungi [nuluŋi]	‘membantu’	to help
9.	N- + tunu	‘bakar’	→	nunu [nunu]	‘membakar’	to burn
10.	N- + tandur	‘tanam’	→	nandur [nandür]	‘menanam’	to plant

11.	N- + tempeleng	'tinju'	→	nempeleng [nəmpələŋ]	'meninju'	to punch
12.	N- + usung	'angkut'	→	ngusung [ŋʊsʊŋ]	'mengangkut'	to bring up
13.	N- + antri	'antrre'	→	ngantri [ŋantri]	'mengantrre'	queue
14.	N- + angkat	'angkat'	→	ngangkat [ŋaŋkat]	'mengangkat'	to lift up
15.	N- + adus + i	'mandi'	→	ngadusi [ŋadusi]	'memandikan'	bathing (the other)
16.	N- + goreng	'menggoreng'	→	nggoreng [ŋgɔrɛŋ]	'menggoreng'	to fry
17.	N- + rewang + i	'teman; membantu'	→	ngewangi [ŋɛwɑŋi]	'membantu'	to help
18.	N- + ater + ne	'antar'	→	ngeterne [ŋətərne]	'mengantarkan'	to pick up
19.	N- + dum	'bagi'	→	ngedum [ŋədʊm]	'membagi'	to share
19.	N- + was + no	'lihat'	→	nguwasno [ŋuwasnɔ]	'melihat'	to look
20.	N- + kek + ne	'beri'	→	ngekekne [ŋəkɛŋne]	'memberikan'	to give
21.	N- + kek + i	'beri'	→	ngekei [ŋəkɛʔi]	'memberi'	to give

Tabel di atas menunjukkan data-data yang mengalami proses infleksi kelas kata dasar menjadi leksem turunannya dengan imbuhan afiks /ñ/, /n/, /ŋ/ dan /ŋə/. Hal tersebut sama halnya terjadi pada proses infleksi dialek Tengger yang dijabarkan oleh Sunoto (1990:52). ada data nomor 1-21 menunjukkan adanya proses infleksi. Sesuai dengan paradigma Sunoto (1990:71) N+tandur 'tanam' → nandur [nandʊr] 'menanam' yang bisa berdistribusi dengan N+tandur+i → 'nanduri'. Lebih lanjut paradigma ini berlaku untuk data nomor 1-8, 10-17, dan data nomor 20-21. Verba-verba nasal tersebut merupakan verba aktif transitif. Sedangkan data morfem nasal yang tidak mendapatkan afiks di atas seperti pada data 1,2,3,5,6,9,10-14, 16, 18, dan 19 juga mengalami proses infleksional. Afiks nasal /ñ/, /n/, /ŋ/ dan /ŋə/ berfungsi untuk membentuk verba aktif transitif. Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti menemukan bahwa untuk mengetahui afiks nasal merupakan afiks infleksional menggunakan distribusi antar prefiks, sufiks maupun konfiks. Dalam penelitian ini, bahasa Jawa dialek Arek memiliki distribusi afiks nasal N-i, N-ne, N-no untuk mengecek verba tersebut mengalami proses infleksi. Data pada tabel di atas dinyatakan mengalami proses infleksi karena ditinjau dari segi morfologi dan semantik tidak menunjukkan adanya perubahan kelas kata karena proses tersebut merupakan suatu bentuk turunan dari kata dasar. Selain itu, jika ditinjau dari segi semantik data-data di atas tidak menunjukkan adanya perubahan makna yang terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan temuan dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa menunjukkan adanya proses derivasi dan infleksi sehingga tercipta makna derivasional dan infleksional. Proses derivasi bahasa Jawa ditandai dengan afiks nasal /m/, /ñ/, /ŋ/, sedangkan proses infleksi ditandai dengan afiks infleksional /ñ/, /n/, /ŋ/ dan /ŋə/. Kelebihan penelitian ini yakni mampu menunjukkan secara khusus bagaimana verba nasal juga berperan sebagai verba denominal atau verba deajektival bergantung pada kata dasar. Penelitian ini mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teori-teori morfologi. Namun, penelitian ini juga memiliki kelemahan yakni pada data yang terbatas diambil pada satu wilayah persebaran bahasa Jawa saja tepatnya di perbatasan dialek Zona Arek. Oleh karena itu, penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawan, N & Sadwika, I. N. (2020). Afiks Derivasional Verba Bahasa Lampung: Sebuah Kajian Morfologi Generatif. *Stilistika*. 8(2). 173-191.
- Bagiya. (2018). Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Journal of Language Learning and Research*. 1(1). 1-11. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1240>
- Bauer, L. (2003). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh University Press Edinburgh.
- Bauer, L. (1988). *Introducing Linguistic Morphology*. Great Britain: Edinburgh University Press.
- Brinton, L. J. (2000). *The Structure of Modern English: A Linguistic Introduction*. Amsterdam: John Benjamins.
- Budiawan, R. Y. S. & Mujawanah, F. (2019). Perbandingan Variasi Bahasa Jawa di Kecamatan Tanjung Brebes dengan Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*. 13(2). 57-64.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (4th edition)*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Katamba, Francis. (1993). *Morphology*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Mappiasse, A. (2017). Afiks Derivasional dan Infleksional Bahasa Sobey di Kabupaten Sarmi Provinsi, Papua. *Metalingua*. 15(1). 13-24.

- Nur, T. (2010). Fungsi Afiks Infleksi Penanda Persona, Jumlah, dan Jender Pada Verba Arab: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Infleksi Dan Derivasi. *HUMANIORA*. 22(1). 75-85.
- Payne, T. E. (2007). *Describing morphosyntax: A guide for field linguists* (9th). New York: Cambridge University Press.
- Purnanto, D. (2006). Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 18(35). 136-152.
- Riemer, N. (2010). *Introducing semantics*. Cambridge University Press.
- Sunoto, Sunaryo, Sudiran & Sadtono.(1990). *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Pengantar linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati et al. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi* . Yogyakarta: Kanisius.
- Wijaya, H & Wartini, L. S. (2019). Relasi Makna Dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya Tgkh. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1). 41-54.
- Witak, P., Pamantung, R., Imbang, D. (2020). Proses Morfologis Derivasi Verba Bahasa Lamaholot Dialek Tenahawang. *Jurnal Kajian Linguistik*. 8(1). 1-16.
- Zeli, S., Auzar, A.R. Faizah H. (2017). Afiks Pembentuk Derivasional Bahasa Minangkabau Dialek Agam Kecamatan Kamang Magek. *Jurnal Online Mahasiswa: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 4(1). 1-9.
- _____.(2015). The Leipzig Glossing Rules. <http://www.eva.mpg.de/lingua/resources/glossing-rules.php>